

BLOG INTERAKTIF BERBASIS LITERASI DIGITAL SEBAGAI MEDIA KAMPANYE MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL

DIGITAL LITERACY-BASED INTERACTIVE BLOG AS A CAMPAIGN MEDIUM FOR RELIGIOUS MODERATION OF MILLENNIAL GENERATION

Jenri Ambarita^{1a} Ester Yuniati^{2b}

¹ Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

² Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

^aE-mail: jenriambarita7@gmail.com

^bE-mail: esteryuniati7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan blog interaktif berbasis literasi digital sebagai media kampanye moderasi beragama bagi generasi milenial. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (RnD) model ADDIE. Validasi atau uji kelayakan blog interaktif dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Uji coba blog interaktif dilakukan dua tahapan, yaitu uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang mahasiswa Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dan uji coba kelompok besar melibatkan 55 orang mahasiswa Pendidikan Agama Kristen. Untuk hasil penilaian kelayakan blog interaktif, ahli media memberikan nilai rata-rata sebesar 4,5 dengan kategori Sangat Baik dan Ahli materi memberikan nilai rata-rata sebesar 4,00 dengan kategori Baik. Pada tahap uji coba kelompok kecil, nilai rata-rata sebesar 4,15 dengan kategori Baik dan pada uji coba kelompok besar dengan nilai rata-rata sebesar 4,14 berada pada kategori Baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa blog interaktif sudah teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai media kampanye moderasi beragama berbasis literasi digital bagi kaum milenial.

Kata Kunci: blog interaktif; literasi digital; moderasi beragama; generasi milenial

ABSTRACT

This research aims to develop an interactive blog based on digital literacy as a campaign medium for religious moderation of millennial generation. This research is a Research and Development (RnD) ADDIE model with the stages of Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. The validation or due diligence of interactive blog is carried out by media experts, material experts, and practitioners. The interactive blog trial was carried out in two stages: a small group trial consisting of 10 Early Childhood Christian Education students and a large group trial involving 55 Christian Religious Education students. For the blog feasibility assessment, media experts gave an average score of 4.5 which lies in Very Good category and material experts gave 4.00 which is included to the Good category as well. At the small group trial stage, the average value was 4.15 and the large group trial was 4.14, both in Good category. Thus, it can be concluded that interactive blog is quite feasible to be used as a medium for religious moderation campaigns based on digital literacy of millennials.

Keywords: interactive blog; digital literacy; religious moderation; millennial generation



PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa besar yang multikultural dengan ribuan suku bangsa dan lebih dari 300 bahasa (Feriyanto, 2020). Sebab itu, Indonesia dengan segala ragamnya harus kita jaga dan lestarikan. Tidak hanya suku dan bahasa yang beragam, Indonesia juga terdiri dari agama yang beragam dan semuanya diatur dalam undang-undang.

Sebagai keyakinan dan identitas diri, memeluk keyakinan adalah kewajiban bagi setiap masyarakat Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 yang berbicara tentang Hak Asasi Manusia mengatur tentang kebebasan memeluk agama dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya (Undang-Undang RI Nomor 39, 1999).

Kebebasan dalam memilih dan menjalankan agamanya masing-masing diharapkan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam hidup masyarakat Indonesia. Agama atau keyakinan yang beragam diharapkan juga mampu menciptakan perdamaian bagi rakyat Indonesia sebagaimana dikatakan bahwa kata Agama berasal dari suku kata "A" yang artinya tidak dan "gama" yang artinya kacau. Dengan demikian, definisi agama secara etimologi adalah tidak kacau. Dalam tulisannya Rizki Ananda menyimpulkan bahwa Agama itu adalah sesuatu yang membuat aman (suatu tuntunan yang tidak membuat kacau manusia atau sesuatu yang menertibkan hidup) (Ananda, 2017).

Dari definisi agama di atas bisa kita simpulkan bahwa tidak ada ajaran agama yang mengarahkan para pengikutnya untuk menciptakan segala

tindakan atau perbuatan merusak perdamaian. Pada dasarnya ajaran semua agama itu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi setiap pengikutnya, hanya saja karena adanya pemahaman yang berbeda sering menjadi pemicu timbulnya tindakan intoleran.

Saat ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama selalu berupaya menggaungkan moderasi beragama. Dalam berbagai kegiatan, lembaga di bawah Kemenag berperan aktif dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Melalui berbagai kegiatan berupa seminar, diskusi bahkan bahkan penerbitan buku.

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam mengamalkan agama dengan sikap yang tidak berlebihan (moderat). Sikap berlebihan (ekstrem) terhadap agama sering menimbulkan konflik diantara sesama. Tidak ekstrem adalah sikap yang moderat dalam mengamalkan ajaran agama, baik ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan (Ali Nurdin, 2019; K. M. Arif, 2021; Faiqah & Pransiska, 2018). Ekstrem kiri merupakan orang yang apatif atau tidak beragama sedangkan Ekstrem kanan adalah mereka yang beragama secara berlebihan. Itulah sebabnya program pengarusutamaan moderasi beragama sangat penting (Jawa Pos.com, 2020).

Moderasi beragama adalah suatu keharusan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Faisal mengatakan bahwa Islam yang dianut oleh siapapun di belahan dunia ini, mengenal moderasi beragama yang yang dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-

tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Faisal, 2020).

Dalam bukunya, K.H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur mengatakan bahwa moderasi harus berupaya mewujudkan *al-maslahah al-'ammah* (S. Arif, 2020; Nasrowi, 2020). Ini adalah tanggung jawab semua pihak dan para pemimpin memiliki tanggung jawab moral dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan sosial dan menerjemahkan esensi agama itu sendiri dalam ruang public sehingga masyarakat bisa merasakannya (Salamah et al., 2020).

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang adil atau seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktek pengamalan agama lain, hal ini dapat terhindar dari sikap ekstrim, fanatik, *chauvinisme*. Oleh sebab itu, moderasi beragama sangat penting karena memiliki pilar-pilar penting seperti keadilan, keseimbangan, dan pilar toleransi (Fahri & Zainuri, 2019).

Sikap tidak berlebihan atau sikap yang moderat harus dimiliki oleh semua orang tidak terkecuali dengan generasi milenial yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Sikap moderat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berada di tengah sebagai pihak yang mampu sebagai moderator atau penengah.

Sikap yang berlebihan terhadap sesuatu terkadang menimbulkan sikap intoleran. Salah satu contoh adalah memahami agama secara berlebihan bisa menganggap bahwa agama orang lain itu tidak benar. Hal ini bisa memicu terjadinya tindakan intoleran atau radikalisme.

Dua peristiwa teror bom yang terjadi pada bulan maret di Makassar (Daryono, 2021) dan Jakarta (Pradewo, 2021) telah berhasil melahirkan kepanikan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat. Tindakan radikalisme atau kekerasan semakin nyata dan nekat dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Bahkan tindakan teror tidak hanya terjadi di tempat-tempat ibadah saja, namun sudah bertindak nekat menyerang markas besar kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam beberapa media ditemukan bahwa pelaku teror adalah mereka yang berada di usia yang cukup produktif atau mereka yang lahir di era milenial (Desi Ratriyani, 2021).

Generasi milenial menjadi sasaran empuk berita-berita hoax dan penyebaran paham intoleran. Hal ini didasari bahwa generasi milenial identic dengan generasi digital yang hidup dan berdampingan dengan segala kecanggihan teknologi. Generasi saat ini akan dengan mudah menerima informasi atau menyebarkan informasi bahkan dari dan ke seluruh dunia. Menurut data IPM pada tahun 2019 dalam (Ahmad, 2020) terdapat 70,4% generasi milenial saat ini memperoleh informasi dari media sosial.

Generasi saat ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermedia sosial. Namun sayang sekali media sosial dapat memiliki dampak buruk jika salah penggunaannya. Sehingga media sosial bisa saja secara langsung maupun tidak mengajari generasi muda untuk berbuat anarkis. tidak heran jika banyak tindakan anarkis, kejahatan karena belajar dari media sosial. Dari berbagai siaran TV, berita *online*, mengatakan bahwa pelaku atau

perakit bom belajar dari internet, baik berupa *youtube*, *website*, *blog*, *instagram* atau aplikasi lainnya. Hal ini identik dengan karakteristik generasi milenial yang ingin serba instan dengan segala kecanggihan teknologi yang ada (Rizki Setiawan, 2020).

Teknologi yang terus menerus mengalami kemajuan, menawarkan banyak kemudahan bagi setiap penggunaannya (Nugraha & Fauzan, 2020). Kemajuan teknologi ini sudah dinikmati oleh semua kalangan usia, tidak terkecuali dengan generasi milenial. Kemajuan teknologi yang terus berkembang harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital, sehingga tidak menjerumuskan para penggunaannya.

Sebelum adanya *youtube*, *facebook* dan akun yang lain, sesungguhnya istilah literasi digital telah digunakan oleh Gilster dalam bukunya yang berjudul *Literacy Digital* (Paul Gilster, 1997). Keunikan dasar internet yang revolusioner, mampu digunakan untuk evaluasi dan mencari berbagai informasi oleh setiap penggunaannya (Meyers et al., 2013). Istilah literasi digital inipun terus mengalami perubahan dan banyak istilah baru yang digunakan seperti literasi internet, literasi abad 21 dan yang lainnya (Osterman, 2013).

Dengan demikian, literasi digital yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan generasi milenial dalam mencari, menganalisis, memfilter informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pengguna teknologi tidak dengan mudah menyebarkan informasi yang tidak benar atau bahkan tindakan intoleran. Karena kemajuan teknologi saat ini sangat banyak dimanfaatkan oleh kelompok-

kelompok tertentu untuk menyuburkan sikap radikalisme dan politik identitas. Bahkan ruang digital saat ini telah didominasi oleh nilai-nilai keagamaan yang menjurus pada eksklusivitas ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas. (Hefni, 2020).

Pertemuan-pertemuan ilmiah berupa seminar, diskusi telah banyak dilakukan oleh para intelektual. Demikian halnya dengan penelitian yang mengkaji moderasi beragama telah banyak dipublikasikan secara luas di berbagai jurnal nasional bahkan jurnal internasional. Namun, kontribusinya terhadap penyebaran dan penguatan nilai moderasi bagi kaum milenial secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum masih sangat minim. Sedangkan, penyebaran paham radikalisme, paham intoleran atau paham yang bisa merusak perdamaian masyarakat dengan mudah menyebar luas dengan memanfaatkan berbagai ruang digital yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial saat ini.

Dari sebuah kegiatan Kelas Interaktif Pendidikan Lintas Agama yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Pendidikan Lintas Agama Institut Agama Kristen Negeri Ambon (23 Mei 2021) menemukan bahwa dari para generasi milenial yang hadir (mahasiswa lintas agama) mengatakan bahwa mereka mendengar atau memahami moderasi beragama hanya melalui media sosial bukan dari tulisan-tulisan jurnal yang dipublikasikan secara nasional dan internasional.

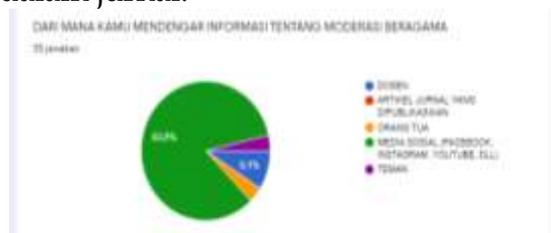
Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

Pernyataan di atas juga didukung oleh data survey yang pernah peneliti lakukan kepada 68 orang mahasiswa semester dua Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon pada awal bulan April 2021. Dari 55 orang responden, ada sebesar 83,6% atau sebanyak 46 orang mahasiswa mengatakan bahwa mereka mendengar atau mendapatkan informasi tentang moderasi beragama dari media sosial. Dan tidak ada satu orangpun mahasiswa yang memilih artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal.



Gambar 1. Sumber informasi moderasi beragama

Dari kegiatan ini, peneliti melihat bahwa upaya yang telah dilakukan untuk penguatan arus moderasi beragama melalui pertemuan-pertemuan ilmiah atau kajian-kajian moderasi yang telah terbit secara luas belum efektif digunakan sebagai media kampanye. Hal ini disebabkan oleh cara atau strategi yang digunakan dalam mengkampanyekan moderasi itu tidak relevan dengan karakter generasi milenial yang dekat dengan segala kemajuan teknologi.

Guru besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah mengatakan bahwa usaha untuk melakukan moderasi beragama dinilai perlu bertransformasi dari konvensional dan bersifat offline ke arah pemanfaatan ruang digital (Winata, 2020).

Pemanfaatan ruang digital sangat relevan dengan tuntutan zaman

saat ini dan dinilai efektif untuk menjangkau semua lapisan masyarakat terutama generasi milenial. Generasi milenial yang memiliki pemikiran yang kritis, kreatif (Wijaya et al., 2016) akan sangat tertarik dengan inovasi-inovasi yang berhubungan dengan teknologi.

Generasi milenial dikenal dengan generasi yang berada pada era serba digital, generasi yang melek dan sangat dekat dengan teknologi (Akbarjono, 2018). Hal ini juga sejalan dengan Pendidikan abad-21 sebagai jawaban atas tuntutan era industry 4.0 yang bercirikan dengan pemanfaatan teknologi, berpikir kritis, dan terampil (Meilia & Murdiana, 2019). Dengan demikian, generasi milenial sebagai sasaran penguatan moderasi beragama harus dilakukan dengan pendekatan yang relevan.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah memanfaatkan berbagai ruang virtual seperti blog interaktif, video, audio, atau animasi. Media-media teknologi seperti ini sangat disukai oleh generasi milenial. Hal ini disebabkan oleh pengaruh arus perkembangan zaman yang begitu cepat, mengakibatkan perbedaan karakteristik antara generasi saat ini dengan generasi sebelumnya (Setiawan, 2020).

Selain dekat atau hidup berdampingan dengan teknologi, generasi milenial juga dikenal dengan generasi yang menggunakan bahasa khas milenial (Mansyur, 2020). Tidak heran jika artikel-artikel ilmiah, pertemuan atau diskusi ilmiah dengan bahasa yang formal kurang efektif, karena kurang relevan dengan bahasa milenial yang sederhana, mudah dipahami oleh milenial (Mansyur, 2020; Pujiasih & Bantul, 2020)

Oleh sebab itu, generasi milenial yang sangat melek dengan teknologi harus disikapi sesuai dengan kebutuhan mereka. Sikap muda yang masih labil dan reaksional saat ini harus diisi dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga mereka bisa memanfaatkan ruang digital untuk membangun perdamaian di tengah bangsa multicultural. Berdasarkan dari karakteristik generasi milenial saat ini, salah satu pendekatan yang tepat adalah dengan memanfaatkan ruang virtual sebagai wadah penyebaran segala informasi dengan instan yang salah satunya adalah blog interaktif.

Kata interaktif mengandung makna komunikasi dua arah yang bersifat saling memberikan aksi, saling aktif, dengan kata lain memiliki hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain (Warsita, 2017). Blog merupakan sebuah media berbasis online gratis yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Blog bisa dirancang atau digunakan secara interaktif karena blog merupakan ruang virtual yang bisa menampung tulisan, survey, video, tutorial yang bisa dengan mudah diakses oleh orang lain seperti pembelajaran (Prasetyo, Udik; Astuti, Irnin A; Dsamo; Noor, 2020). Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan blog interaktif dalam penelitian ini adalah media *online* berbasis interaktif yang penggunaannya menuntut interaksi dari penggunaanya.

Media blog interaktif yang dikembangkan digunakan sebagai media kampanye moderasi beragama bagi kaum milenial. Dengan demikian, muatan dari blog interaktif tersebut merujuk pada empat unsur atau indikator sebagai tolak ukur

keberhasilannya, yaitu: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Blog interaktif dikembangkan dengan memanfaatkan ruang teknologi yang bisa menyampaikan pesan secara instan berupa teks (artikel), audio, animasi, video dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan karakteristik generasi milenial.

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk: 1) Mengembangkan Blog Interaktif berbasis literasi digital; 2) Mengetahui kelayakan blog interaktif sebagai media kampanye moderasi beragama bagi kaum milenial berdasarkan penilaian ahli materi, media dan praktisi; 3) Mengetahui kepraktisan blog interaktif; dan 4) Mengetahui keefektifan blog interaktif sebagai media kampanye moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Agama Kristen Negeri Ambon dengan metode *Research and Development* menggunakan model ADDIE.



Gambar 2. Model Pengembangan ADDIE

Untuk kelayakan blog interaktif dari sisi materi akan dinilai oleh Dr. Agusthina Siahaya, M.Th dan Dr. Ica Purnamasari, M.Pd sebagai Ahli materi, Ajuan Tuhuteru, M.Ikom dan Marthin Kesaulija, M.Kom akan

menilai kelayakan dari sisi media. Blog interaktif yang sudah dinyatakan layak oleh ahli media dan materi akan diimplementasikan melalui dua kali uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil kepada 10 mahasiswa prodi PKAUD semester 2 dan uji coba kelompok besar kepada 55 mahasiswa Prodi PAK semester 2. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan bantuan *google formulir*. Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5 (skala likert) untuk mengetahui kualitas produk. Data validasi oleh ahli materi, media dan uji coba akan dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif kualitatif.

Konversi skala lima tersebut menggunakan acuan konversi pada pendekatan acuan patokan (PAP) yang dikembangkan oleh Eko Putro Widoyoko (Eko Putro Widoyoko, 2009).

Tabel 1. Tabel Konversi

Data Kuantitatif	Skor		Kriteria
	Rumus	Rerata skor	
5	$x > \bar{x} + 1,8 S_{bi}$	$X > 4,2$	Sangat baik
4	$\bar{x} + 0,6 S_{bi} < x \leq \bar{x} + 1,8 S_{bi}$	$3,4 < X \leq 4,2$	Baik
3	$\bar{x} - 0,6 S_{bi} < x \leq \bar{x} + 0,6 S_{bi}$	$2,6 < X \leq 3,4$	Cukup
2	$\bar{x} - 1,8 S_{bi} < x \leq \bar{x} - 0,6 S_{bi}$	$1,8 < X \leq 2,6$	Kurang
1	$x \leq \bar{x} - 1,8 S_{bi}$	$X \leq 1,8$	Sangat kurang

Trianto mengatakan bahwa kepraktisan media dalam hal ini blog interaktif hanya dapat dipenuhi jika: 1) ahli media, ahli materi dan praktisi (mahasiswa) mengatakan bahwa blog interaktif dapat diterapkan (Trianto, 2007). Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik “persentase of agreements”, menurut Grinell dalam (Amri, 2010) adalah:

$$R = \frac{\text{Agreements (A)} \times 100\%}{\text{Disagreements (D)} + \text{Agreements (A)}}$$

Analisis keefektifan blog didukung analisis data komponen keefektifan, yaitu: data kuesioner responden mengenai materi moderasi beragama yang terdiri dari 4 pertanyaan. Data tes responden akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (%) yang dikemukakan Sudijono (Anas Sudijono, 2005). Efektifitas dari 4 pertanyaan materi moderasi akan disimpulkan dengan menggunakan kriteria yang diadaptasi dari skala likert (Sugiyono:2010).

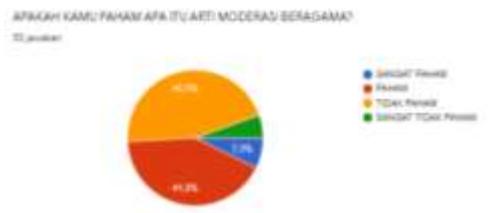
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Blog Interaktif

Hasil yang dicapai dari penelitian pengembangan ini adalah blog interaktif berbasis literasi digital dengan isi materi moderasi beragama. Adapun tahapan-tahapan dalam pengembangan blog interaktif adalah: *Analyzez, Design, Development, Implementation dan Evaluation*.

Analyzez, pada tahapan ini peneliti menganalisis karakteristik mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen melalui sebuah survei kepada 68 orang mahasiswa. Pada tahapan ini ditemukan bahwa seluruh mahasiswa memiliki *smartphone* dan sebagian besar telah memiliki laptop yang biasa digunakan untuk perkuliahan. Selain itu, kampus juga telah menyediakan fasilitas wifi yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa secara bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media blog interaktif sangat relevan untuk digunakan (Khotimah et al., 2019). Pada tahap analisis ini, peneliti menemukan bahwa masih ada sebanyak 25 orang yang mengatakan tidak paham apa itu moderasi

beragama dan 3 orang mengatakan sangat tidak paham. Analisis kebutuhan ini menunjukkan bahwa materi moderasi beragama sangat penting untuk dikampanyekan secara luas.



Gambar 3. Pemahaman Moderasi Beragama

Design, pada tahapan ini peneliti menentukan muatan materi, gambar, animasi yang akan digunakan dalam blog interaktif. Melihat esensi dari moderasi beragama dalam buku moderasi, maka peneliti menetapkan rancangan blog interaktif dengan mengadopsi empat poin penting yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan moderasi beragama. Adapun dimensi moderasi beragama yang adalah Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Development, setelah bahan yang akan digunakan seperti materi, animasi gambar, lagu yang dibutuhkan tersedia, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkan blog interaktif. Blog pada dasarnya telah memberikan template gratis yang bisa kita gunakan, namun masih sangat sederhana. Sebab itu, Blog akan dirancang dan akan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik generasi milenial.



Gambar 4. Template blog sebelum dikembangkan

Gambar di atas merupakan tampilan awal yang telah disediakan oleh blog dan bisa digunakan secara gratis. Tampilan awal blog sebelum pengembangan, tidak disertai dengan menu, tanpa musik dan tanpa ada tulisan berjalan berupa informasi.

Blog interaktif terdiri dari empat Menu Utama, yaitu: *Home*, *Guest Book*, *Modersi Beragama*, dan *Documentation*. Untuk Menu Moderasi Beragama terdiri dari 2 item, yaitu Item Indikator yang terdiri dari empat poin dan item kedua adalah menu yang terdiri dari 6 agama resmi di Indonesia. Sedangkan menu *documentation* terdiri dari dua item, yaitu item gambar dan item video yang terhubung ke *channel youtube*.



Gambar 5. Tampilan Utama blog Interaktif

Empat indikator yang menjadi inti dari moderasi beragama dijelaskan dengan singkat (*to the point*) dengan bahasa yang sederhana. Selain materi dari empat dimensi moderasi beragama, blog interaktif juga dihiasi dengan berbagai kegiatan-kegiatan penguatan moderasi beragama. blog

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

interaktif ini sangat menarik, dengan tampilan yang bercorak keragaman dan diiringi musik yang relevan. Pengunjung blog akan disambut dengan music lagu hymne kerukunan umat beragama dan juga tulisan berjalan yang berisi tentang kata-kata penguatan moderasi beragama dengan bahasa yang gaul namun inspiratif.



Gambar 6. Tampilan Recent Blog Post

2. Kelayakan Blog Interaktif

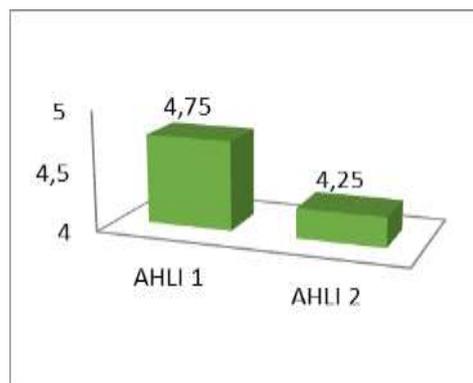
Langkah selanjutnya adalah menilai kelayakan blog interaktif. Blog interaktif akan dinilai oleh ahli materi (2 orang) dan ahli media (2 orang).

Tabel 2. Penilaian Ahli Media

Pertanyaan	Ahli	
Blog interaktif dirancang dengan desain yang menarik	4	5
Blog interaktif menyajikan materi dengan menarik	5	4
Blog interaktif sangat praktis dan mudah digunakan	5	5
Materi dalam blog interaktif disesuaikan dengan moderasi beragama yang sesuai dengan kementerian agama	5	4
Gambar yang disajikan pada blog interaktif sudah sesuai dengan isi materi tentang moderasi beragama	5	5
Penyajian materi dalam blog interaktif singkat dan sangat jelas	4	4
Menu dan aplikasi lain dalam blog ini memberikan daya tarik sesuai dengan milenial	5	4
Desain, background. Cover, music, intro yang ada dalam blog interaktif ini disajikan menarik	5	4
Tombol navigasi dapat digunakan dengan efektif	4	4

Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dapat dilihat dengan jelas	5	4
Link blog interaktif memudahkan pengguna untuk mengakses informasi moderasi beragama	5	3
Jumlah	57	51
Nilai Rata-rata	4,75	4,25
Nilai Rata-rata Akhir	4,5	
Kategori	Sangat Baik	

Hasil penilaian kelayakan oleh ahli media terdiri dari 11 pertanyaan. Nilai rata-rata dari dua orang penilai adalah 4,5 dan jika merujuk pada tabel konversi, maka blog interaktif dari ahli media berada pada kategori *Sangat Baik*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa blog interaktif *Sangat Layak* untuk digunakan atau diimplementasikan tanpa revisi.



Gambar 7. Penilaian Ahli Media

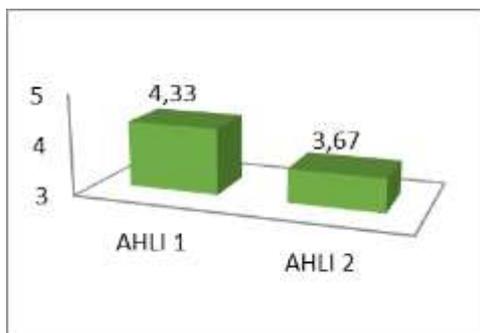
Selanjutnya, blog interaktif dinilai kepada ahli materi dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Penilaian Ahli Materi

Pertanyaan	Ahli	
Kecukupan bobot materi pengetahuan moderasi beragama	5	4
Kesesuaian materi moderasi beragama	4	3
Kesesuaian contoh kegiatan yang disajikan dengan materi moderasi beragama	4	4
Gambar yang disajikan mendukung materi moderasi beragama	4	3
Musik/lagu pendukung sesuai	5	5

dengan tema moderasi		
Animasi tulisan berjalan memperjelas makna moderasi beragama	5	3
Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan moderasi sesuai dengan karakteristik milenial	4	3
Isi materi moderasi beragama dibuat singkat padat dan mudah untuk dipahami oleh generasi milenial	4	4
Semua bahan pendukung yang ada dalam blog mudah dipahami	4	4
Jumlah	39	33
Nilai Rata-rata	4,33	3,67
Nilai Rata-rata Akhir	4,00	
Kategori	Baik	

Hasil penilaian kelayakan oleh ahli materi terdiri dari 9 pertanyaan. Nilai rata-rata dari dua orang penilai adalah 4,00 dan jika merujuk pada tabel konversi, maka blog interaktif dari ahli media berada pada kategori *Baik*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa blog interaktif *Layak* untuk digunakan atau diimplementasikan tanpa revisi.



Gambar 8. Penilaian Ahli Media

Implementation, blog yang dinyatakan layak oleh ahli media dan materi akan diimplementasikan. Pada tahap implementasi, blog interaktif akan diujicoba sebanyak 2 kali, yaitu uji coba kelompok kecil (10 orang mahasiswa PKAUD) dan uji coba kelompok besar (55 orang mahasiswa PAK).

Uji Coba Kelompok Kecil

Pada uji coba kelompok kecil, peneliti membagikan link blog interaktif materi moderasi beragama. Setelah mereka membaca postingan dalam blog interaktif, mereka akan menemukan link untuk pengisian kuesioner. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan literasi digital para generasi milenial. Dan uji coba ini di bagikan kepada 10 orang mahasiswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4. Uji coba kelompok kecil

Indikator	Pertanyaan	Skor
Aspek Kemudahan	Membuka materi di blog interaktif	43
	Mencari materi di blog interaktif	43
	Menggunakan blog interaktif moderasi beragama	42
	Memahami materi moderasi beragama dalam blog interaktif	40
	Nilai rata-rata	4,2
	Kategori	SB
Aspek Kebermanfaatan	Blog interaktif moderasi beragama	42
	Materi moderasi beragama dalam blog interaktif	41
	Gambar yang digunakan dalam artikel moderasi beragama	42
	Nilai rata-rata	4,17
	Kategori	B
Aspek Tampilan	Gambar pendukung dalam blog interaktif	39
	Warna tampilan blog interaktif	39
	Tampilan gambar animasi atau karikatur	42
	Ukuran dan jenis huruf yang	42

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

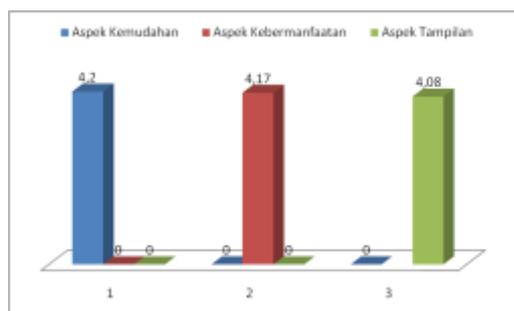
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

	digunakan	
	Nilai rata-rata	4,08
	Kategori	B
Jumlah Total		456
Nilai Rata-rata Keseluruhan		4,15
Kategori		Baik

Data penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian praktisi pada uji coba kelompok kecil untuk aspek kemudahan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,2. Jika merujuk pada tabel konversi, blog interaktif untuk aspek kemudahan berada pada kategori *Sangat Baik*. Untuk aspek kebermanfaatan pada uji coba kelompok kecil memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,17 yang berada pada kategori *Baik*. Sedangkan aspek tampilan dengan nilai rata-rata 4,08 berada pada kategori *Baik*.

Dengan demikian, nilai rata-rata keseluruhan dari blog interaktif adalah 4,15. Jika merujuk pada tabel konversi, blog interaktif secara keseluruhan berada pada kategori *Baik*. Dengan demikian, blog interaktif dinyatakan *baik* dan *layak* untuk digunakan.



Gambar 9. Diagram uji coba kelompok kecil

Uji Coba Kelompok Besar

Blog interaktif yang dinyatakan layak pada uji coba kelompok kecil akan diimplementasikan pada uji coba kelompok besar, yaitu kepada 55 orang responden dengan rincian hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil uji coba kelompok besar

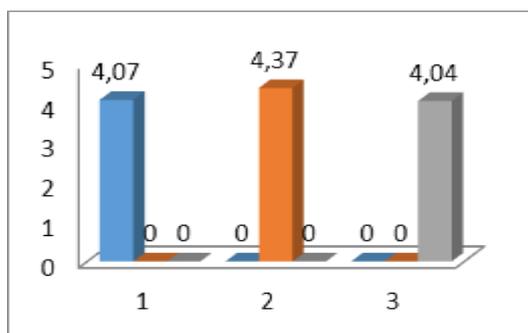
Indikator	Pertanyaan	Skor
Aspek Kemudahan	Membuka materi di blog interaktif	224
	Mencari materi di blog interaktif	221
	Menggunakan blog interaktif moderasi beragama	220
	Memahami materi moderasi beragama dalam blog interaktif	231
	Nilai rata-rata	4,07
	Kategori	B
Aspek Kebermanfaatan	Blog interaktif moderasi beragama	239
	Materi moderasi beragama dalam blog interaktif	244
	Gambar yang digunakan dalam artikel moderasi beragama	238
	Nilai rata-rata	4,37
	Kategori	SB
Aspek Tampilan	Gambar pendukung dalam blog interaktif	221
	Warna tampilan blog interaktif	220
	Tampilan gambar animasi atau karikatur	223
	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan	225
	Nilai rata-rata	4,04
	Kategori	B
	Jumlah Total	
Nilai Rata-rata Keseluruhan		4,14
Kategori		Baik

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai yang dihasilkan dari uji coba blog interaktif pada kelompok besar yang terdiri dari 55 orang mahasiswa. Pada tahapan ini, untuk Aspek kemudahan

yang terdiri dari 4 pertanyaan memperoleh rata-rata 4,07. Merujuk pada tabel konversi, maka untuk aspek kemudahan berada pada kategori **Baik**.

Untuk aspek kebermanfaatan yang terdiri dari 3 item pertanyaan memperoleh nilai rata-rata 4,07. Jika merujuk pada tabel konversi, aspek kebermanfaatan berada pada kategori **Sangat Baik**.

Sedangkan untuk aspek yang ketiga, yaitu aspek tampilan yang terdiri dari 4 item pertanyaan memperoleh nilai sebesar 4,14. Jika merujuk pada tabel konversi, aspek tampilan berada pada kategori **Baik**.



Gambar 10. Hasil Uji Coba Kelompok Besar

Dengan demikian, nilai rata-rata dari ketiga aspek adalah 4,14. Jika merujuk pada tabel konversi, maka blog interaktif berada pada kategori **Baik** dan **Layak** untuk digunakan.

3. Kepraktisan Blog Interaktif

Kepraktisan blog interaktif berbasis literasi digital didasarkan pada nilai rata-rata yang diberikan oleh ahli media, materi dan praktisi. Berdasarkan nilai rata-rata dari ahli materi sebesar 4,15 berada pada kategori Baik, ahli media dengan nilai rata-rata 4,5 pada kategori Sangat Baik dan uji coba kelompok besar dengan nilai rata-rata 4,14 berada pada kategori Baik.

Trianto mengatakan bahwa kepraktisan media dalam hal ini blog interaktif hanya dapat dipenuhi jika: 1) ahli media, ahli materi dan praktisi (mahasiswa) mengatakan bahwa blog interaktif dapat diterapkan (Trianto, 2007). Berdasarkan nilai rata-rata dari masing-masing ahli dan praktisi menunjukkan kelayakan untuk diterapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan blog interaktif praktis untuk digunakan sebagai media kampanye moderasi beragama.

4. Keefektifan Blog Interaktif

Analisis keefektifan blog didukung analisis data komponen keefektifan, yaitu: data kuesioner responden mengenai materi moderasi beragama yang terdiri dari 4 pertanyaan. Data tes responden akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (%) yang dikemukakan Sudijono (Anas Sudijono, 2005). Efektifitas dari 4 pertanyaan materi moderasi akan disimpulkan dengan menggunakan kriteria yang diadaptasi dari skala likert (Sugiyono, 2010).

Tabel 6. Respon Pengguna terhadap isi materi

Aspek ISI	%	Kategori
Materi Moderasi Beragama dikemas dalam media sesuai kemampuan siswa	100	Sangat Efektif
Materi yang dikembangkan mempermudah pemahaman tentang Modersi Beragama	98,2	Sangat Efektif
Pengembangan media pembelajaran berbasis blog memudahkan mahasiswa	90,9	Sangat Efektif
Penggunaan Bahasa yang mudah dipahami sesuai	98,2	Sangat Efektif

Tatar Pasundan

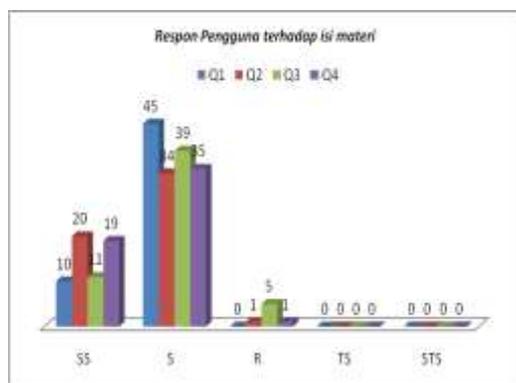
Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

dengan kemampuan		
% rata-rata	96,82%	Sangat Efektif

Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 55 orang praktisi yang memberikan respon, 100% mengatakan setuju untuk indikator 1. Untuk indikator 2 ada sebesar 98,2% yang mengatakan setuju, 90% responden memberikan jawaban setuju untuk indikator 3 dan 98,2% mengatakan setuju untuk indikator 4. Dengan demikian, persentase total keefektifan blog interaktif sebesar 96,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa blog interaktif sangat efektif untuk digunakan sebagai media kampanye moderasi beragama dengan rincian sebagai berikut.



Gambar 11. Diagram Respon Pengguna

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa, blog interaktif berbasis literasi digital sebagai media kampanye moderasi beragama bagi generasi milenial berhasil dikembangkan dengan model ADDIE. Berdasarkan

penilaian ahli dan praktisi melalui uji coba lapangan, blog interaktif dinyatakan *layak, praktis dan sangat efektif* untuk digunakan sebagai media kampanye moderasi beragama berbasis literasi digital yang relevan dengan karakteristik generasi milenial. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa, media sosial menjadi ruang yang lebih efektif untuk penguatan moderasi beragama dikalangan milenial dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan ilmiah ataupun melalui artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan. Oleh sebab itu, pemanfaatan ruang virtual dengan bahasa yang sederhana khas milenial merupakan salah satu strategi yang efektif digunakan sebagai media penguatan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2020). *Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial*. 08(02), 134-148.

- Akbarjono, A. (2018). Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1408>
- Ali Nurdin. (2019). ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*.
- Amri. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. pustakaraya.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anas Sudijono. (2005). *Prinsip-Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Arif, K. M. (2021). *Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia*. 12(1), 86-101.
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73-104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Daryono. (2021). *FAKTA TERBARU Terduga Pelaku Bom Bunuh Diri di Makassar: Suami Istri, Baru 6 Bulan Menikah*. Tribun.Com.
- Desi Ratriyani. (2021). *Mendesain Kampanye Moderasi Beragama yang Relevan Untuk Milenial*. Jalan Damai. <https://jalandamai.org/mendesain-kampanye-moderasi-beragama-yang-relevan-untuk-milenial.html>
- Dhika Kusuma Winata. (2020, February 27). *Moderasi Beragama Perlu Masuki Ruang Digital*. Media Indonesia. Com.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 25(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Faisal, M. (2020). *Title : Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital*.
- Feriyanto. (2020). Tarekat dan Moderasi Beragama (Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158-172. <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/104>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Jawa Pos.com. (2020). *Moderasi Beragama*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khotimah, H., Astuti, E. Y., & Apriani, D. (2019). Pendidikan Berbasis Teknologi: Permasalahan Dan Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 357-368.
- Mansyur, U. (2020). *Belajar Memahami Bahasa Generasi Milenial*.

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.19>
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: An introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84.
- Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Combating Potential Radicalism Through the Evaluation of Religious Education Books At Schools and Madaris. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14 (1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.38075/tp.v14i1.47>
- Osterman, M. D. (2013). Digital Skills Definition, Framework and Competencies. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, c, 1–6.
- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley.
- Pradewo, B. (2021). *Terduga Teroris Jakarta Pernah Coba Ledakkan Bom di Bogor*. JawaPos.Com.
- Prasetyo, Udik ; Astuti, Irnin A ; Dsamo; Noor, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Blog Pada Konsep Momentum Dan Impuls. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 1(2), 155–161.
- Pujiasih, E., & Bantul, S. M. A. N. (2020). Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Building a Golden Generation By Applying Various Online Learning in the Pandemic of Covid-19. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 42–48.
- Rizki Setiawan. (2020). *Karakteristik Dasar Literasi Digital dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten* (Vol. 4, Issue 2).
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan* (Vol. 8, Issue 2).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang RI Nomor 39. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. 1(10), 9–39.
- Warsita, B. (2017). the roles and challenges of Instructional technology Professional Developers in the 21st century Learning. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 77–90.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*.